

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG PADA ANAK TUNARUNGU KELAS TKLB DI SLB NEGERI 1 KULON PROGO

Oleh :

Nonie Intan Pertiwi, Suparno
Pendidikan Luar Biasa FIP UNY
nonintanp@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan media wayang pada anak tunarungu kelas TKLB di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan McTaggart yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang siswa tunarungu kelas TKLB di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada keberanian berbicara, kejelasan anak dalam mengucapkan kata atau kalimat, kemampuan pengembangan kosakata, pembentukan kalimat, kelancaran berbicara, serta keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses pelaksanaan dilakukan dengan guru menunjukkan media wayang disertai penjelasan, dilanjutkan dengan pertanyaan tentang binatang yang terdapat pada media wayang. Selanjutnya anak diminta untuk berbicara dan mengungkapkan gagasannya. Peningkatan kemampuan berbicara dibuktikan dari adanya peningkatan nilai subjek. NA dengan nilai awal 46,67 meningkat menjadi 60,5 (siklus I) dan 85 (siklus II). ND dengan nilai awal 36,67 meningkat menjadi 50 (siklus I) dan 76,66 (siklus II). TS dengan nilai awal 50 meningkat menjadi 63,17 (siklus I) dan 85 (siklus II). RE dengan nilai awal 46,67 meningkat menjadi 61 (siklus I) dan 85 (siklus II). AD dengan nilai awal 40 meningkat menjadi 51,67 (siklus I) dan 80 (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunarungu kelas TKLB di SLB Negeri 1 Kulon Progo.

Kata kunci : *kemampuan berbicara, media wayang, anak tunarungu*

Abstract : *This research aims to improve speaking ability of deaf children grade kindergarten at SLB Negeri 1 Kulon Progo using puppet. This research is a classroom action research. This research using Kemmis and McTaggart action research model with two cycle. Subjects in this study were 5 deaf students grade kindergarten at SLB Negeri 1 Kulon Progo. Data were collect by test instruments and observation. Data analysis techniques using descriptive qualitative and descriptive quantitative analysis. The results showed an increase in the courage to speak, the clarity of the child in uttering words or sentences, the ability to develop vocabulary, the formation of sentences, fluency of speech, and the activity in following the learning activities. The process started with teacher shows the puppet and give an explanation, and followed by question about the puppet. Then the studets are asked to speak and express their ideas. The increased of speaking ability is evidenced by the increase in student's score. Subject NA score from 46.67 increased to 60.5 (cycle I) and 85 (cycle II). Subject ND score from 36.67 increased to 50 (cycle I) and 76.66 (cycle II). Subject TS score from 50 increased to 63.17 (cycle I) and 85 (cycle II). Subject RE score from 46.67 increased to 61 (cycle I) and 85 (cycle II). Subject AD score from 40 increased to 51.67 (cycle I) and 80 (cycle II). The final conclusioan is that the use*

of puppet can improve the speaking ability of deaf children grade kindergarten at SLB Negeri 1 Kulon Progo.

Keywords : *speaking ability, puppet, deaf children*

PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran yang dimilikinya. Anak tunarungu tidak mampu untuk melakukan eksplorasi bunyi maupun suara di lingkungannya, serta kesulitan untuk memproduksi bunyi maupun suara karena tidak adanya pengalaman yang diperoleh selama masa perkembangannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Haenudin (2013: 1) bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam proses bicara dan berbahasa yang disebabkan oleh kelainan pendengarannya. Disamping itu Shojaei, Jafari, Gholami (2015) menemukan bahwa gangguan pendengaran sejak lahir hingga usia 3 tahun memiliki efek negatif pada perkembangan wicara/bahasa dan mengakibatkan cacat sensorik, kognitif, emosional, dan akademis di masa dewasa dengan menyebabkan keterlambatan perkembangan kemampuan komunikatif. Kondisi ini tentu berpengaruh pada

perkembangan anak terutama pada perkembangan aspek berbahasa.

Berdasarkan kemampuan bahasa, tunarungu membutuhkan banyak kemampuan untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya yang mayoritas adalah orang dengar, (Herman & Morgan, 2011), sementara itu mayoritas orang dengar tidak mampu berbahasa isyarat, sehingga semakin memperjelas permasalahan komunikasi diantara keduanya (Bouvet, 1990). Permasalahan bahasa menjadikan tunarungu memiliki kualifikasi di bawah teman sebayanya (Gregory, Powers, & Thoutenhoofd, 1998), 4 kali kemungkinan menganggur, bahkan sekalipun bekerja, 3 kali kemungkinan mendapatkan gaji yang lebih rendah dibandingkan orang dengar (RNID, 2002), Dalam jangka pendek, permasalahan ini membuat seorang tunarungu berpotensi menghadapi beragam masalah seperti kesulitan interaksi dengan orang dengar, capaian pendidikan dan serta hambatan perkembangan sosial kognitif (Schick, de Villiers, & Hoffmeister, 2007)

Bahasa merupakan media yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pikiran dan gagasannya melalui interaksi yang melibatkan unsur bahasa. Bahasa tidak hanya berbentuk simbol bunyi atau lisan tetapi dapat juga berbentuk isyarat atau menggunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Setiap manusia baik tunarungu maupun dengar, membutuhkan bahasa dalam kehidupannya (Nodoushan, 2008), karena bahasa merupakan hal paling penting dalam akses komunikasi antar manusia (Marschark, 2001). Perkembangan bahasa merupakan hal terpenting dalam masa perkembangan anak-anak (Turan, 2012) karena memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran literasi seorang manusia (Nodoushan, 2008). Bahasa sangat penting dipelajari sebagai alat yang digunakan seseorang dalam mengeksplorasi lingkungannya (Baldwin, 2005; Bloom, 1993; Rice, 1996), dengan memiliki kemampuan bahasa yang baik akan memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Komponen tersebut antara lain membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Komponen utama dari berbahasa itu sendiri yaitu kemampuan berbicara. Kemampuan

berbicara berperan sebagai modal utama dari kemampuan berbahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dengan memanfaatkan pernapasan, alat-alat ucap, otot-otot, dan saraf-saraf yang terintegrasi (Abdurachman, D. & Sugiarto, M., 1985:2). Kemampuan berbicara akan mempengaruhi kemampuan berbahasa lainnya seperti keterampilan menyimak, menulis dan membaca sehingga kemampuan berbicara perlu diperhatikan terutama pada anak tunarungu yang memiliki keterbatasan pada kemampuan berbahasanya seperti yang diungkapkan oleh Tarmansyah (1996:2) bahwa masalah utama ketunarunguan adalah kemampuan penguasaan bahasa. Hal ini didukung oleh temuan dari Sobreira, dkk (2015) bahwa gangguan pendengaran adalah faktor yang secara langsung mengkompromikan bahasa individu. Kehilangan pendengaran dapat menyebabkan kesalahan dalam berbahasa terutama perolehan dan perkembangan bahasa lisan pada orang dengan gangguan bahasa sehingga sering dijumpai pada anak tunarungu adanya pola penguasaan bahasa yang menyimpang dari kaidah tata bahasa.

Kemampuan berbicara menjadi hal yang penting bagi tunarungu karena akan sangat berdampak pada perkembangan sosial serta komunikasinya (Herman & Morgan, 2011). Tunarungu yang memiliki kemampuan sosial yang baik adalah mereka yang sejak dini telah aktif berinteraksi linguistik dengan orangtuanya sejak usia dini (Marschark, 2000). Pada dasarnya meskipun telah menggunakan bahasa isyarat, hal ini belum menjadi solusi dari permasalahan komunikasi dengan orang dengar (Bench, 1992; Gagne, Stelmachovich & Yovetich, 1991). Tunarungu sering menghadapi diskriminasi dan kurang dipahami oleh lingkungannya karena perbedaan penggunaan bahasa (Higgins, 1980). Pada akhirnya komunikasi menjadi masalah orang tunarungu yang berdampak pada masalah-masalah lainnya seperti penolakan dari teman sebaya, perasaan terisolasi, serta sulitnya berpartisipasi di dalam kelas (Nunes, Pretzlik, & Olsson, 2001; Herman & Morgan, 2011; Stinson & Antia, 1999).

Terhambatnya perkembangan berbahasa anak tunarungu tentu menjadikan kemampuan bicaranya tergolong rendah bila dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Musselman, Lindsay, dan Wilson (1988) melakukan sebuah penelitian longitudinal yang menyatakan bahwa

terdapat lebih banyak anak tunarungu yang sulit mengembangkan kemampuan berbicara. Kemampuan bicara pada anak tunarungu tidak bisa berkembang secara normal karena anak tunarungu tidak dapat menerima rangsangan berupa suara dari lingkungan disekitarnya sehingga pengalaman berbahasa anak sangat minim. Berbeda dengan anak normal yang memiliki pengalaman berbahasa lebih banyak yang diperoleh dari rangsang suara disekitarnya.

Perbedaan cara komunikasi antara orang tunarungu dan orang dengar, menjadikan tunarungu kesulitan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Pengenalan metode oral pada orang tunarungu adalah cara yang mampu memperkenalkan dunia dengar pada orang tunarungu, sehingga memudahkan kesempatan seorang tunarungu mendapatkan pekerjaan dan karir di dunia yang mayoritas didominasi oleh masyarakat dengar (Hadjikakou, Petridou, & Stylianou, 2008).

Konfigurasi sensori audio seorang tunarungu berdampak secara signifikan terhadap persepsi dan produksi bicaranya (Hazan dalam Herman & Morgan, 2011). Beragam penelitian membuktikan bahwa seorang anak tunarungu dapat belajar dan mengembangkan kemampuan bicara jika telah teridentifikasi sejak dini dan

mendapatkan penanganan yang tepat serta mendapatkan intervensi yang terbaik (Clark, 2007; Cole & Flexer, 2007; DesJardin, Eisenberg, & Hodapp, 2006; Estrabrooks, 2006). Beragam pandangan yang berkembang belakangan ini mengemukakan bahwa seorang anak tunarungu sebenarnya memiliki kapasitas yang sama dengan anak dengan pendengaran normal, dalam mengembangkan kemampuan berbicara (Childress, 2004; Clark, 2007; Cole & Flexer, 2007). Semakin dini diagnosa dan intervensi diberikan, semakin baik pula perkembangan bahasa bicaranya (White, 2006; Yosinago-Itano & Apuzzo, 1998; Yosinago-Itano & Sedey, 2000). Berbagai penelitian juga mengemukakan bahwa semakin dini seorang anak tunarungu diberikan pengalaman untuk melatih kemampuan auditori dan linguistiknya, maka akan semakin memudahkan perkembangan fungsi kognitif dan linguistiknya berkembang sebagaimana anak dengan pendengaran yang normal (Clark, 2007; Geers dalam Cole & Flexer, 2007; Houston, Ying, Pisoni, & Kirk, 2003; Moller, 2000; Rice & Lenihan, 2005; Spencer, 2004; Wallace, Menn, & Yoshinago-Itano, 2000; Warren, 2000).

Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu di SLB Negeri 1 Kulon

Progo memiliki kemampuan bahasa yang rendah terutama pada kemampuan berbicara anak. Dibandingkan dengan kemampuan anak yang lain seperti kemampuan membaca dan menulis, kemampuan berbicara anak cenderung lebih rendah. Rendahnya kemampuan berbicara ini terlihat dari kejelasan pengucapan anak dalam mengungkapkan ide dan gagasannya melalui bahasa ujaran dan pengembangan kosa kata yang dimiliki anak. Anak masih kesulitan untuk menyampaikan pikirannya secara lisan. Anak lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Anak juga terlihat masih malu dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan gagasannya. Hal tersebut menyebabkan anak tidak terbiasa dan kurang terlatih untuk berkomunikasi secara lisan.

Pembelajaran bahasa pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Kulon Progo khususnya dalam berbicara terlihat belum optimal, anak sering tidak fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Perlu adanya media pendukung untuk menarik perhatian anak dan melatih kemampuan berbicara pada anak. Somad (1996) mengungkapkan bahwa anak tunarungu sering dikatakan insan visual, yaitu orang yang dapat mengetahui atau mengerti

sesuatu berdasarkan indra penglihatan. Mengajar anak tunarungu akan lebih efektif bila guru memberikan pengalaman langsung melalui media pembelajaran yang dapat berupa benda asli, tiruan maupun gambar. Dengan demikian dalam memperbaiki pembelajaran berbicara ini, peneliti menggunakan media yang bersifat visual.

Media yang digunakan oleh peneliti yaitu media wayang dengan bentuk binatang. Media wayang adalah sebuah media pembelajaran berbentuk wayang yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi dan memudahkan proses pembelajaran. Dengan menggunakan media wayang binatang, anak diajak untuk ikut serta terlibat dalam proses pembelajaran dan berlatih untuk berbicara secara lebih terarah. Seperti yang diungkapkan Hood (2010) bahwa dengan melatih kemampuan berbicara dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata-kata dan membentuk kalimat yang tepat.

Media ini dipilih karena memiliki karakteristik yang unik dan menarik sehingga dirasa cocok untuk anak tunarungu di SLB Negeri 1 Kulon Progo yang masih duduk di kelas TKLB. Penggunaan media ini diharapkan dapat memberikan pengalaman secara langsung pada anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan

bicaranya karena melibatkan anak untuk berperan aktif saat proses pembelajaran. Tindakan yang tepat dibutuhkan untuk mencegah dampak dari kehilangan pendengaran ini agar menghindarkan anak tunarungu dari kesulitan atau bahkan kehilangan kesempatan untuk memaksimalkan kemampuannya (WHO, 2016). Untuk itu perlunya penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Wayang pada Anak Tunarungu kelas TKLB di SLB Negeri 1 Kulon Progo.

METODE KEGIATAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan kolaborasi bersama guru kelas TKLB di SLB Negeri 1 Kulon Progo.

Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu desain dari Kemmis dan Mc Taggart dengan tahapan perencanaan, observasi, pelaksanaan, dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Negeri 1 Kulon Progo yang beralamat di Gotakan,

Panjatan, Kulon Progo. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 yaitu pada bulan April dan Mei.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas TKLB di SLB Negeri 1 Kulon Progo yang berjumlah 5 orang siswa tunarungu, dengan rincian 2 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Prosedur

Prosedur pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun langkah dan tindakan yang akan dilakukan selama penelitian, pembuatan instrumen, persiapan alat penelitian dan diskusi mengenai RPP bersama guru yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama dua siklus dengan rincian 3 kali pertemuan pada siklus I dan 2 kali pertemuan pada siklus II. Setiap pertemuan dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2x 35menit).

3. Observasi

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pemberian tindakan di dalam kelas. Peneliti mengamati dan mencatat perkembangan kemampuan berbicara pada siswa sesuai dengan lembar pengamatan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan mengkaji dan mempertimbangkan dampak perubahan yang terjadi setelah tindakan yang dilakukan, kemudian dilakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan observasi. Tes yang dilakukan berupa tes lisan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dan melihat sejauh mana pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan kemampuan berbicara dan melihat apakah kemampuan berbicara siswa sudah memenuhi kriteria yang ada pada instrumen yang telah dibuat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dikatakan berhasil

jika nilai pasca tindakan lebih tinggi dari nilai pra tindakan dan telah mencapai KKM yaitu 75. Analisis data kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa data tentang kegiatan pembelajaran bahasa pada aspek bicara menggunakan media wayang.

Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan berbicara anak tunarungu dengan penggunaan media wayang pada kondisi sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan skor, mengubah skor menjadi nilai dan menentukan apakah nilai anak sudah mencapai KKM atau belum. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai yang dicari

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Media wayang dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunarungu kelas TKLB di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada nilai awal, siklus I dan siklus II.

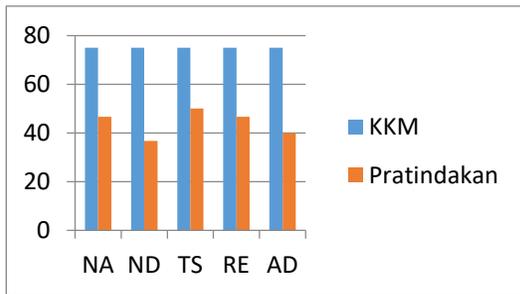
Berdasarkan hasil tes dan observasi, diketahui kemampuan berbicara awal pada anak tunarungu kelas TKLB di SLB Negeri 1 Kulon Progo sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Berbicara Sebelum Tindakan

Subjek	Tes	Observasi	Nilai	KKM
NA	53,33	40	46,67	75
ND	40	33,33	36,67	75
TS	53,33	46,67	50	75
RE	53,33	40	46,67	75
AD	46,67	33,33	40	75

Data pada tabel menunjukkan kemampuan berbicara awal anak. Hasil dari tes dan observasi awal menunjukkan nilai teringgi diperoleh oleh subjek TS yaitu 50, selanjutnya subjek NA dan RE dengan nilai 46,67. Subjek AD memperoleh nilai 40 dan subjek ND dengan nilai terendah 36,67. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak tunarungu masih rendah. Kemampuan

berbicara awal anak disajikan dalam bentuk diagram grafis sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Kemampuan Berbicara Awal Anak Tunarungu kelas TKLB SLB Negeri 1 Kulon Progo

Dari hasil yang diperoleh pada kemampuan awal diketahui bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Anak masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya.

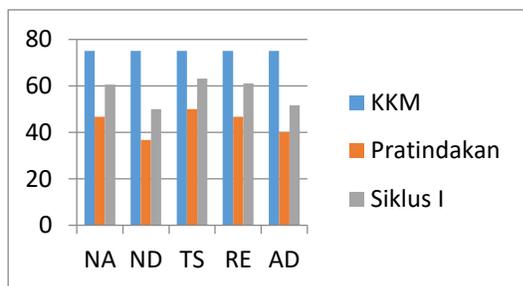
Pemberian tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan tes di akhir pertemuan siklus. Berikut hasil tes dan observasi yang didapatkan oleh masing-masing anak setelah pemberian tindakan dengan menggunakan media wayang pada siklus I,

Tabel 2. Kemampuan Berbicara Siklus I

Subjek	Tes	Observasi	Nilai	KKM
NA	63,33	57,67	60,5	75
ND	53,33	46,67	50	75
TS	66,67	59,67	63,17	75
RE	66,67	55,33	61	75
AD	56,67	46,67	51,67	75

Tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berbicara anak pada siklus I. Hasil tes dan observasi pada siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan hasil yang diperoleh dibandingkan kemampuan awal. Peningkatan ini terjadi pada setiap individu dengan rentang yang berbeda-beda. Nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus I yaitu subjek TS dengan nilai 63,17. Subjek RE mendapatkan nilai 61, NA dengan nilai 60,5. Kemudian subjek AD dengan nilai akhir 51,67 dan nilai terendah yaitu ND dengan nilai 50.

Berikut kemampuan berbicara siklus I digambarkan dalam grafik:



Gambar 2. Grafik Kemampuan Berbicara Siklus I Anak Tunarungu kelas TKLB SLB Negeri 1 Kulon Progo.

Berdasarkan data pada grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berbicara anak. peningkatan ini terlihat dari perbandingan antara nilai pratindakan dan nilai siklus I. Akan tetapi peningkatan dari hasil yang diperoleh belum mencapai nilai KKM, sehingga perlu dilanjutkan pemberian tindakan pada siklus II.

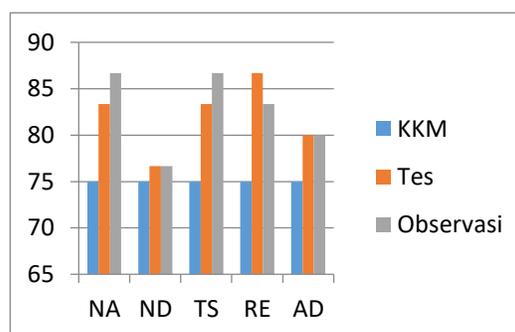
Pemberian tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan metode pengumpulan data yang sama yakni tes pada akhir pertemuan siklus dan observasi pada setiap pertemuan. Berikut hasil yang diperoleh pada siklus II,

Tabel 3. Kemampuan Berbicara Siklus II

Subjek	Tes	Observasi	Nilai	KKM
NA	83,33	86,67	85	75
ND	76,67	76,65	76,66	75
TS	83,33	86,67	85	75
RE	86,67	83,35	85	75
AD	80	80	80	75

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan berbicara subjek mengalami peningkatan. Hasil akhir subjek NA, TS, dan RE memperoleh nilai yang sama yaitu 85. Kemudian subjek AD dengan nilai 80 dan nilai terendah ND dengan nilai 76,66. Berikut kemampuan berbicara pada siklus II digambarkan dalam grafik.

Berikut hasil pada siklus II digambarkan dalam grafik yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Kemampuan Berbicara Siklus II Anak Tunarungu kelas TKLB SLB Negeri 1 Kulon Progo.

Hasil yang diperoleh pada siklus II yang ditunjukkan pada gambar grafik memperlihatkan adanya peningkatan nilai pada semua siswa. Peningkatan ini terjadi pada setiap individu dengan rentang yang berbeda-beda. Peningkatan yang diperoleh sebelumnya pada siklus I belum memenuhi KKM 75 sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus II. Setelah pemberian tindakan pada siklus II, hasil tes yang diperoleh semua subjek sudah memenuhi KKM yaitu 75.

B. Pembahasan

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada anak tunarungu kelas TKLB di SLB Negeri 1 Kulon Progo masih rendah. Rendahnya kemampuan berbicara ini terlihat dari kejelasan pengucapan anak dalam mengungkapkan ide dan gagasannya melalui bahasa ujaran serta pengembangan kosa kata yang dimiliki. Anak belum mampu untuk menyampaikan pikirannya secara lisan dan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, selain itu anak belum memiliki keberanian dan kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya. Kegiatan pembelajaran khususnya pada aspek berbicara juga terlihat belum kondusif dan belum maksimal. Hal ini terlihat dari anak yang cenderung pasif dan perhatian anak sering teralihkan selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara pada usia ini, Piaget (Meyer & Dusek, 1979) menjabarkan bahwa anak seharusnya telah memasuki masa pre-operasional yaitu tahapan yang memfasilitasi perkembangan kemampuan bahasanya. Permasalahan kemampuan bicara seorang tunarungu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kemampuan bahasanya. Sebagaimana dipahami bahwa kemampuan berbicara

merupakan kemampuan manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dengan memanfaatkan pernapasan, alat-alat ucap, otot-otot, dan saraf-saraf yang terintegrasi (Abdurachman, D. & Sugiarto, M., 1985:2).

Pada kenyataannya kemampuan berbicara tetaplah menjadi hal yang penting bagi tunarungu karena juga berdampak pada perkembangan sosial dan komunikasinya (Herman & Morgan, 2011). Meskipun tunarungu telah mengembangkan dan menggunakan bahasa isyarat, hal ini belum menjadi solusi dari permasalahan komunikasi dengan orang dengar (Bench, 1992; Gagne, Stelmachovich & Yovetich, 1991). Perbedaan cara komunikasi antara orang tunarungu dan orang dengar, menjadikan tunarungu kesulitan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi menjadi masalah bagi tunarungu yang menyebabkan terjadinya penolakan dari teman sebaya, perasaan terisolasi, serta sulitnya berpartisipasi di dalam kelas (Nunes, Pretzlik, & Olsson, 2001; Herman & Morgan, 2011; Stinson & Antia, 1999).

Kenyataannya bahwa keadaan tunarungu dengan keterbatasan konfigurasi sensori audio berdampak secara signifikan

terhadap persepsi dan produksi bicaranya (Hazan dalam Herman & Morgan, 2011). Beragam penelitian membuktikan bahwa seorang anak tunarungu dapat belajar dan mengembangkan kemampuan bicara jika telah teridentifikasi sejak dini dan mendapatkan penanganan yang tepat serta mendapatkan intervensi yang terbaik (Clark, 2007; Cole & Flexer, 2007; DesJardin, Eisenberg, & Hodapp, 2006; Estrabrooks, 2006). Beragam pandangan yang berkembang belakangan ini mengemukakan bahwa seorang anak tunarungu sebenarnya memiliki kapasitas yang sama dengan anak dengan pendengaran normal, dalam mengembangkan kemampuan berbicara (Childress, 2004; Clark, 2007; Cole & Flexer, 2007). Semakin dini diagnosa dan intervensi diberikan, semakin baik pula perkembangan bahasa bicaranya (White, 2006; Yosinago-Itano & Apuzzo, 1998; Yosinago-Itano & Sedey, 2000). Berbagai penelitian juga mengemukakan bahwa semakin dini seorang anak tunarungu diberikan pengalaman untuk melatih kemampuan auditori dan linguistiknya, maka akan semakin memudahkan perkembangan fungsi kognitif dan linguistiknya berkembang sebagaimana anak dengan pendengaran yang normal (Clark, 2007; Geers dalam Cole & Flexer, 2007;

Houston, Ying, Pisoni, & Kirk, 2003; Moller, 2000; Rice & Lenihan, 2005; Spencer, 2004; Wallace, Menn, & Yoshinago-Itano, 2000; Warren, 2000). Melatih kemampuan berbicara dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata-kata dan membentuk kalimat yang tepat (Hood, 2010).

Terdapat beragam cara yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan seorang tunarungu salah satunya dengan penggunaan media. Wulandari (2015) mengungkapkan penggunaan media dalam pembelajaran memiliki beberapa manfaat yaitu menarik perhatian anak, meningkatkan minat dan motivasi belajar, memperjelas pesan atau bahan pembelajaran, sehingga lebih mudah dipahami siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar. Mengajar anak tunarungu akan lebih efektif bila guru memberikan pengalaman langsung melalui media pembelajaran yang dapat berupa benda asli, tiruan maupun gambar. Dengan demikian dalam memperbaiki pembelajaran berbicara ini, peneliti menggunakan media yang bersifat visual, sebagaimana dijabarkan Somad (1996) bahwa anak tunarungu sering dikatakan insan visual, yaitu orang yang dapat mengetahui atau mengerti sesuatu berdasarkan indra penglihatan. Media

pembelajaran yang dapat ditangkap dengan mudah oleh indera penglihatan, dianggap lebih tepat untuk merangsang proses optimalisasi kemampuan anak tunarungu. Pada kenyataan di lapangan, tampak belum adanya media yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga menjadikan proses tersebut belum optimal.

Penelitian ini menggunakan media wayang sebagai media untuk mengatasi permasalahan yang ada di lapangan. Wayang yang digunakan oleh peneliti adalah wayang binatang sederhana yang terbuat dari kertas dengan tangkai sebagai pegangan. Pembuatan media wayang cukup mudah dan dapat dikreasikan dalam bentuk lain yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Wayang juga merupakan bagian dari kebudayaan sehingga keberadaannya mudah diterima. Cara penggunaan media wayang yaitu: 1) Guru menunjukkan media wayang kepada anak dan memberikan beberapa penjelasan; 2) Guru bertanya pada anak mengenai binatang pada media wayang; 3) Siswa diminta untuk berbicara dan mengungkapkan gagasan mengenai binatang pada media wayang secara bergantian; 4) Guru memberikan penghargaan berupa pujian pada siswa yang sudah berani berbicara dengan media wayang dan memotivasi siswa lainnya untuk

berani aktif mengungkapkan gagasannya sehingga seluruh siswa semangat dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan menggunakan media wayang berjalan lancar meskipun dengan beberapa kendala karena media yang digunakan masih baru untuk anak. Selama proses pembelajaran anak sudah terlihat antusias dan senang untuk mengikuti kegiatan belajar, terlihat dari perhatian anak yang lebih baik. Anak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap media yang digunakan, termotivasi dan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. dan stimulus agar anak mau berbicara. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Hamalik (Arsyad 2009:15) bahwa pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keingintahuan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan media wayang dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu. Penggunaan media wayang menjadikan anak lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Senada dengan hal tersebut Septa dan Khoiri (2010:7) mengatakan bahwa penggunaan media wayang dapat

meningkatkan minat dan motivasi belajar, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, efektif dan variatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) menemukan bahwa penggunaan media wayang dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik, wayang menjadikan pembelajaran lebih hidup dan dapat menumbuhkan imajinasi pada anak sehingga anak akan merasa senang dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara aktif.

Di samping itu, secara keseluruhan penelitian ini sejalan dengan beragam pendapat ahli maupun penelitian sebelumnya yang meyakini bahwa kemampuan bicara anak tunarungu dapat dikembangkan jika teridentifikasi sejak dini dan mendapatkan penanganan yang tepat serta mendapatkan intervensi yang terbaik (Clark, 2007; Cole & Flexer, 2007; DesJardin, Eisenberg, & Hodapp, 2006; Estrabrooks, 2006). Hal ini karena sebenarnya seorang anak tunarungu memiliki kapasitas yang sama dengan anak normal seusianya dalam mengembangkan kemampuan berbicara (Childress, 2004; Clark, 2007; Cole & Flexer, 2007). Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media wayang dapat meningkatkan

kemampuan berbicara anak tunarungu kelas TKLB di SLB Negeri 1 Kulon Progo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan media wayang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu kelas TKLB di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada proses pembelajaran berbicara yaitu meningkatnya keberanian anak dalam berbicara, kejelasan anak dalam mengucapkan kata atau kalimat, kemampuan pengembangan kosakata, pembentukan kalimat, dan kelancaran anak dalam berbicara serta jawaban-jawaban anak dalam menjawab pertanyaan guru. Langkah-langkah tindakan yang diberikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan media wayang yaitu sebagai berikut: a) Guru menunjukkan media wayang kepada anak dan memberikan beberapa penjelasan; b) Guru bertanya mengenai binatang pada media wayang; c) Siswa diminta untuk berbicara dan mengungkapkan gagasannya mengenai

binatang pada media wayang secara bergantian; d) Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk berbicara di depan kelas; e) Guru memberikan penghargaan berupa pujian pada siswa yang sudah berani berbicara dengan media wayang dan memotivasi siswa lainnya untuk berani aktif mengungkapkan gagasannya sehingga seluruh siswa semangat dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Peningkatan kemampuan berbicara ditunjukkan dari peningkatan nilai subjek pada kondisi awal, siklus I dan siklus II. Subjek NA dengan nilai kemampuan awal 46,67 meningkat menjadi 60,5 pada siklus I dan 85 pada siklus II. Subjek ND dengan nilai 36,67 meningkat menjadi 50 pada siklus I dan 76,66 pada siklus II. Subjek TS dengan nilai 50 meningkat menjadi 63,17 pada siklus I dan 85 pada siklus II. Subjek RE dengan nilai 46,67 meningkat menjadi 61 pada siklus I dan 85 pada siklus II. Subjek AD dengan nilai 40 meningkat menjadi 51,67 pada siklus I dan 80 pada siklus II

IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media wayang dapat meningkatkan

kemampuan berbicara pada anak tunarungu di kelas TKLB SLB Negeri 1 Kulon Progo. Untuk itu, media wayang dapat digunakan sebagai alternatif media oleh guru sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa. Media wayang memiliki karakteristik yang unik, menarik dan merupakan hal baru untuk siswa sehingga dapat memunculkan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, penggunaan media wayang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar pada siswa dan membantu siswa dalam berekspresi mengungkapkan ide dan gagasannya. Dengan menggunakan media wayang, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih bervariasi dan tidak membosankan bagi siswa. Siswa akan merasa senang dan mau aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berbicara siswa dapat terlatih dan meningkat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Sekolah sebaiknya dapat menyediakan media wayang untuk mendukung proses

pembelajaran berbahasa. Dan membina guru agar membuat media wayang

2. Bagi guru

Guru diharapkan dapat menerapkan penggunaan media wayang sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan dan mengembangkan penelitian dengan tema dan jenis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, D. & Sugiarto, M. (1985). *Pedoman Guru Pengajaran Wicara untuk Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bench, R.J. (1992). *Communication Skills in Hearing Impaired Children*. London: Whurr Publishers Ltd.
- Baldwin, J.A. (2005). *Jean Piaget*. In: *Key Thinkers in Linguistics and The Philosophy of Language*. 205-207, S. Chapman & C. Routledge (Eds.), New York: Oxford University Press.
- Bloom, L. (1993). *The Transition from Infancy to Language*. Cambridge, Melbourne: Cambridge University Press.
- Bouvet, D. (1990). *The Path to Language: Bilingual Education for Deaf Children*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Clark, M. (2000). *A Practical Guide to Quality Interaction With Children Who Have a Hearing Loss*. San Diego, Oxford, Brisbane: Plural Publishing.
- Childress, D.C. (2004). *Special Instructions in Natural Environments: Best Practices in Early Intervention*. *Infants and Young Children*, 17(2): 162-170.
- Cole, E.B. & Flexer, C. (2007). *Children With Hearing Loss: Developing Listening and Talking Bith to Six*. San Diego, Oxford, Brisbane: Plural Publishing.
- Deaf Children Australia. (2012). *Language Development and Deaf Children*. Diakses pada tanggal 29 September 2017, dari <https://deafchildrenaustralia.org.au/>.
- DesJardin, J. L., Eisenberg, L. S., & Hodapp, R. M. (2006). *Sound beginnings: Supporting Families of Young Deaf Children With Cochlear Implants*. *Infants & Young Children*, 19 (3): 179-189.
- Dhieni, N. dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luximo Metro Media.
- Efendi, M. (1993). *Problem Bicara, Bahasa, dan Pembinaannya*. Malang: IKIP Malang.
- Estabrooks, W. (2006). *Auditory Verbal: Therapy and Practice*. Washington DC: AG Bell.
- Gagné, J.-P., Stelmachovich, P., & Yovetich, W. (1991). *Reactions to requests for clarification used by hearingimpaired individuals*. Volta Review, 93 (3), 129–143.
- Gregory, S., Powers, S., & Thoutenhoofd, E. (1998). *The educational achievements of deaf children : A literature review (Research report)*. Nottingham, UK: Department for Education and Employment.
- Hadjidakou, K., Petridou, L., & Stylianou, C. (2008). *The academic and social inclusion of oral Deaf and hard-of-non-Deaf children in Cyprus secondary general education*. Investigating the perspectives of the stakeholders. European Journal of Special Needs.
- Herman, R. & Morgan, G. (2011). *Deafness, Language and Communication*. The Impact of Communication Disability Across the Lifespan, Hilari & Botting (ed). UK: J & R Press.
- Higgins, P.C. (1980). *Outsiders in a Hearing World: A Sociology of Deafness*. Beverley Hills, CA: Sage Publications.
- Houston, D. M., Ying, E.A., Pisoni, D. B. & Kirk, I.K. (2003). *Development of Pre-Word Learning Skills in Infants with Cochlear Implants*. The Volta Review, 103 (4): 303-326.
- Hood, W. (2010). *Oralism and How it Affects the Development of The Deaf Child*. Undergraduate Writing Journal of California State University, 1-14.
- Hurlock. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Diterjemahkan oleh: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Lertsukprasert, K. (2010). *Listening and Speaking Ability of Thai Deaf Children in Preschool Aural Rehabilitation Program*. Journal of the Medical Association of Thailand, 9 (4) : 474 – 480.
- Marschark, M. (2000). *Education and development of deaf children – or is it development and education?*. In P.E. Spencer, C.J. Erting & M. Marschark (Eds) *The Deaf Child in the Family and at School*, 275-292. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Meyer. W. J., & Dusek, J. B. (1979). *Child psychology : a development perspective*. Lexington, USA: Heath.
- Moller, M.P. (2000). *Early Intervention and Language Development in Children Who are Deaf or Hard of Hearing*. Paediatrics, 106 (3).
- Moog, J.S. & Stein, K. (2008). *Teaching Deaf Chikdren to Talk*. *Contemporary Issues in Communication Sciences and Disorders*. South Forty Drive, ST. Louis, MD: Moog Center for Deaf Education, 35, 133-142.

- Musselman, C. R., Lindsay, A. K., & Wilson, P. H. (1988). *Effects of early intervention on hearing impaired children*. Sagepub Journal, 55 (3): 222-228.
- Nodoushan, M. A. (2008). *Language and literacy development in prelingually-deaf children*. I-manager's journal on educational psychology, 2(2): 16-20.
- Nunes, T., Pretzlik, U. & Olsson, J. (2001). *Deaf children's social relationships in mainstream schools*. Deafness and Education International, 3(3), 123–136.
- Rice, M. (1999). *Children's Language Acquisition. in Language Development*. A Reader for Teachers, 3-12, B.M. Power & R.S. Hubbard (Eds.). New Jersey, Ohio : Pearson-Merril Prentice Hall.
- Rice, G.B. & Lenihan, S. (2005). *Early Intervention in Auditory/Oral Deaf Education: Parent and Professional Perspectives*. The Volta Review, 105 (1): 73-96.
- Royal National Institute of the Deaf. (2002). *Facts and figures on deafness and tinnitus*. RNID Information. Diakses pada 4 Januari 2018 dari <http://www.rnid.org.uk/>.
- Schick, B., de Villiers, P., de Villiers, J. & Hoff meister, R. (2007). *Language and theory of mind: A study of deaf children*. Child Development, 78: 376–396.
- Septa, D. & Khoiri, N. (2010). *Wayang sebagai Media Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasa Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII SMP Purnama 1 Semarang*. Jurnal JP2F 1(1):1-8. Diakses dari halaman web <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=6901&val=528>. Pada 10 Januari 2017.
- Shojaei, E., Jafari, Z., & Gholami, M. (2015). *Effect of Early Intervention on Language Development in Hearing-Impaired Children*. Journal: Iran J Otorhinolaryngol. 2016 Jan; 28(84): 13–21. Diakses pada tanggal 17 November 2017, dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4735612/>.
- Sobreira, Ana Carolina de Oliveira. (2015). *Speech and Language Development in Hearing Impairment: Two- Case Report*. Rev. CEFAC vol.17 no.1 São Paulo Jan./Feb. 2015. Diambil pada tanggal 20 November 2017, dari http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1516-18462015000100308.
- Somad, P. & Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Spencer, P.E. (2004). *Individual Differences in Language Performance after Cochlear Implantation at One to Three Years of Age: Child, Family and Linguistic Factors*. Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 9 (4): 398-411.
- Stinson, M.S. & Antia, S.D. (1999). *Considerations in educating deaf and hard-of-hearing students in inclusive settings*. Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 4(3), 163–175.

- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu: Pendekatan Orthodidaktik*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Turan, Z. (2012). *Early intervention with children who have a hearing loss: Role of the professional and parent participation*. Hearing Loss, Dr. Sadaf Naz (ed). Diakses pada 4 Januari 2018 dari www.intechopen.com.
- Wallace, V., Menn, L. M. M. & Yoshinago-Itano, C. (2000). *Is Babble the Gateway to Speech for All Children? A Longitudinal Study of Children Who Are Deaf or Hard of Hearing*. The Volta Review, 100 (5): 121-148.
- Warren, S. F. (2000) *The future of early communication and language intervention*. Topics in Early Childhood Special Education, 20 (1).
- White, K. R. (2006). *Early Intervention for Children with Permanent Hearing Loss: Finishing the EHDI Revolution*. The Volta Review, 106 (3): 237-258.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- World Health Organization. (2015). *Childhood Hearing Loss: Strategies For Prevention And Care*. World Health Organization, 20 Avenue Appia, 1211 Geneva 27, Switzerland: WHO Press.
- Yoshinago-Itano, C. & Apuzzo, M. R. L. (1998). *Identification of Hearing Loss After Age 18 Months is Not Early Enough*. American Annals of the Deaf, 143 (5): 380-387.
- Yoshinago-Itano, C. & Sedey, A.L. (2000) *Language, Speech and Social Emotional Development of Children Who are Deaf or Hard of Hearing: The Early Years (monograph)*. The Volta Review, 100 (5)